

SUPERVISI KLINIS KOLABORATIF SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR DI TK KARTIKA XIV-15 JAPAKEH ACEH BESAR

Yuli Arniati^{1*}, Rahmatullah², Akmaluddin³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, Indonesia
Penulis Korespondensi: yuliarniati4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of implementing collaborative clinical supervision in enhancing teachers' skills at TK Kartika XIV-15 Japakeh, Aceh Besar District. The research focuses on improving teachers' abilities in lesson opening and closing, reinforcement, and instructional variation. The study involves three teachers using the school action research approach based on Kemmis and Taggart's model, which includes planning, implementation, observation, and reflection cycles. Initial findings indicate that teachers' skills in these areas were categorized as sufficient. With clinical supervision intervention in Cycle II, there was a significant improvement in lesson opening and closing, reinforcement, and instructional variation skills. The skills in lesson opening and closing improved to a good level with percentages of 83.79%, reinforcement skills reached 81.67%, and instructional variation skills achieved 84.17%. These findings demonstrate that collaborative clinical supervision effectively enhances teachers' pedagogical competence. The implication underscores the importance of broader implementation and development of clinical supervision activities in schools, aiming to improve educational quality through enhanced teaching skills.

Keywords: Collaborative clinical supervision, strategies, competencies, teaching

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh, Kabupaten Aceh Besar. Fokus penelitian mencakup peningkatan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan, serta mengadakan variasi mengajar. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru, dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah berdasarkan model Kemmis dan Taggart yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil awal menunjukkan keterampilan guru dalam ketiga aspek tersebut masih berada pada kategori cukup. Dengan intervensi supervisi klinis pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan, serta mengadakan variasi mengajar. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran meningkat menjadi baik dengan persentase 83,79%, keterampilan memberi penguatan mencapai 81,67%, dan keterampilan mengadakan variasi mengajar mencapai 84,17%. Temuan ini

menunjukkan bahwa supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Implikasinya adalah pentingnya implementasi dan pengembangan kegiatan supervisi klinis secara lebih luas di sekolah, dengan harapan dapat memperbaiki mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas keterampilan mengajar guru.

Kata Kunci: Supervisi klinis kolaboratif, strategi, kompetensi, mengajar.

A. Pendahuluan

Mutu pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurikulum, tenaga kependidikan, kepemimpinan dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan mutu masukan dari peserta didik. Prasajo, Lantip Diat. (2014) menyatakan bahwa konteks pendidikan secara langsung terlibat dalam proses pendidikan dengan komponen-komponen seperti guru, karyawan, sumber belajar, sarana-prasarana, kurikulum, biaya, pengawasan, kepemimpinan, sistem evaluasi, orang tua, dan manajemen.

Guru adalah pilar utama dalam pendidikan. Kualitas pendidikan di sekolah sangat tergantung pada kualitas guru. Untuk mencapai kemajuan yang diharapkan, perlu meningkatkan kualitas guru secara terus-menerus. Oleh karena itu, perhatian dan prioritas diberikan kepada guru untuk terus mengembangkan kemampuannya

dalam menjalankan tugas mereka. Mulyasa (2014) mengatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar secara efektif dan efisien kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Oleh karena itu, dalam setiap pembahasan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar, dan kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan, peran guru selalu menjadi fokus utama.

Seorang guru adalah profesional yang menggunakan pengetahuan mereka untuk mengajarkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai tenaga profesional, seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan dalam melaksanakan

tugasnya. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Seorang tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik harus memiliki kemampuan pedagogis agar apa yang disampaikan di kelas dapat dipahami oleh peserta didik yang berdampak bagi perkembangan potensi peserta didik. Kemampuan pedagogis yang dimaksud di sini antara lain terkait dengan metode pembelajaran, teknik mengelola kelas, menggunakan media, teknik mengevaluasi sampai melakukan refleksi proses pembelajaran.

Keterampilan ini dimaknai sebagai upaya agar materi ajar dapat sampai kepada siswa, karena banyak guru yang mahir dalam penguasaan materi ajar namun lemah dalam menyampaikannya kepada siswa. Keterampilan ini menuntut guru agar mampu membuat pembelajaran dan tingkah laku siswa yang kondusif demi tercapainya proses pembelajaran yang baik. Hal ini dipertegas oleh (Syaiful, 2013) yang mengatakan kemampuan memahami tingkah laku belajar anak didik akan memberi penjelasan bahwa anak sedang dalam

keadaan belajar dengan baik atau tidak, pemahaman ini akan dapat mengukur kemampuan belajar dan kemampuan menerima materi pelajaran bagi para siswanya.

Keterampilan pengelolaan kelas adalah salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh guru untuk membuat kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suragantara (2014) menunjukkan bahwa hasil yang di luar harapan yaitu banyak para guru yang kurang mampu untuk mengelola kelas. Hal ini dipertegas dengan observasi yang dilakukan pada TK Kartika XIV – 15 Japakeh pada tanggal 21 Agustus – 24 Agustus 2023 dan 5 September – 9 September 2023 yang mendapatkan hasil bahwa dari enam guru yang diobservasi, keseluruhan mengalami kelemahan dalam keterampilan dasar.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa keterampilan memberi penguatan guru TK Kartika XIV – 15 Japakeh memiliki nilai 28.15. Nilai ini menunjukkan bahwa keterampilan memberi penguatan masih rendah. Sementara keterampilan mengadakan variasi mengajar guru

TK Kartika XIV – 15 Japakeh dengan nilai 38.1. Hal ini menunjukkan keterampilan mengadakan variasi mengajar masih rendah. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memiliki nilai 19.88 yang berarti keterampilannya masih bernilai rendah. Berdasarkan data tersebut, terungkap bahwa guru yang diobservasi memiliki kelemahan dalam hal keterampilan dasar mengajar yang jika diurutkan dari keterampilan yang paling lemah ke yang paling kuat maka didapatkan bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang paling lemah dan keterampilan mengadakan variasi adalah yang paling kuat.

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu kiranya dilaksanakan suatu usaha untuk memperbaiki keterampilan dasar mengajar TK Kartika XIV – 15 Japakeh. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah dengan melakukan supervisi. Dalam penerapan supervisi perlu dipilih model yang tepat untuk menjadi solusinya. Salah satu model supervisi yang dapat diterapkan untuk membantu guru untuk meningkatkan

kemampuan dasar mengajar yakni supervisi klinis. Hal tersebut dikatakan oleh (Sariakin, 2023) yang mengartikan supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki kualitas guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru dan perbaikan pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut yang menekankan pada perbaikan kemampuan guru maka supervisi klinis dianggap sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki keterampilan guru di kelas. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Flanders dalam (Bavadal, 2014) tentang efektivitas penyelenggaraan supervisi klinis disimpulkan bahwa dengan supervisi klinis supervisor dapat membantu guru untuk menganalisis interaksi yang dilakukan guru dalam kelas.

Guru perlu mendapatkan umpan balik sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Supervisor hadir sebagai fasilitator penting dalam proses ini. Untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru, supervisi klinis merupakan metode yang paling sesuai. Supervisi klinis membantu guru mengidentifikasi masalah,

menyelesaikan tantangan yang dihadapi, dan memberikan dukungan untuk terus meningkatkan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi klinis menurut (Syaiful, 2013) yakni: (1) menyediakan guru suatu umpan balik yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, (2) mendiagnosis, memecahkan masalah mengajar, (3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar, (4) sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka, (5) membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri, dan (6) perhatian utama pada kebutuhan guru.

Agar pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan suatu pendekatan yang sesuai untuk memecahkan permasalahan guru dalam proses pembelajaran dan pendekatan tersebut adalah pendekatan. Menurut Muslim (2019) terdapat beberapa jenis pendekatan supervisi yang dapat diterapkan yakni pendekatan direktif,

kolaboratif dan non-direktif. Pendekatan kolaboratif menekankan pada supervisi kolegal. Pada pendekatan ini supervisor maupun guru berkolaborasi untuk mengenali kelemahan guru dalam mengajar, serta mencari solusi untuk permasalahan itu dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

Pendekatan kolaboratif antara guru dan supervisor, menurut Yasaratodo (2018) memungkinkan mereka untuk berdiskusi secara terbuka dan fleksibel sebagai respons terhadap pengalaman belajar. Tujuannya jelas: membantu guru berkembang sebagai tenaga profesional melalui kegiatan reflektif. Supervisor dalam pendekatan ini tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan dalam keterampilan dasar mengajar. Pendekatan kolaboratif ini mendorong tindakan perbaikan yang didasarkan pada analisis kemampuan guru. Muslim (2019) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang paling diinginkan oleh para guru karena supervisi

dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru. Oleh karena itu supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat dijadikan solusi mengatasi kelemahan guru dalam proses pembelajaran terkait keterampilan dasar mengajar.

Penelitian mengenai "Implementasi Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar" sangat penting dan mendesak dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di era modern ini, kualitas pendidikan dasar, terutama pada tahap awal seperti di taman kanak-kanak (TK), menjadi kunci fundamental dalam membentuk dasar-dasar pembelajaran dan perkembangan anak. Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru sering kali terhambat oleh pendekatan supervisi yang kurang efektif. Pendekatan kolaboratif dalam supervisi klinis menawarkan solusi inovatif dengan melibatkan semua pihak terkait dalam proses pengembangan profesional. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menerima umpan balik dari supervisor tetapi juga mendapatkan dukungan

langsung dari rekan sejawat, yang dapat memperkaya proses pembelajaran mereka. Implementasi metode ini di TK Kartika XIV-15 Japakeh berpotensi menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mengajar, yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Penelitian ini sangat relevan karena dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendekatan kolaboratif dapat memperbaiki praktik supervisi dan secara keseluruhan meningkatkan efektivitas pengajaran di tingkat TK, yang pada gilirannya mendukung pengembangan potensi anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan yang menggunakan model penelitian tindakan sekolah, Penelitian tindakan ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. langkah pertama adalah merencanakan tindakan apa yang akan dilaksanakan.

Dalam pendekatan kolaboratif, tindakan yang akan dilaksanakan didiskusikan terlebih dahulu dengan guru yang akan diteliti, guru bisa memilih apakah dengan membaca materi yang diberikan, meminta supervisor yang menjelaskan ataupun cara lain. Di tahap ini supervisor harus memiliki kesiapan dan waktu untuk membantu guru. Langkah ke dua adalah melaksanakan dalam hal ini keterampilan yang sudah didiskusikan untuk diperbaiki maka itu yang akan diterapkan di kelas. Tahap ketiga adalah observasi, di sini supervisor mencatat dan merekam kegiatan guru. Supervisor memfokuskan kepada keterampilan yang sudah disepakati untuk diperbaiki. Tahap ke empat yakni tahap refleksi, di sini guru dan supervisor akan melihat data hasil observasi, namun dalam pendekatan kolaboratif, guru harus terlebih dahulu mengemukakan perasaannya selama mengajar, dan data yang supervisor miliki tidak langsung diberikan kepada guru seperti memberikan *report*, namun supervisor bertanya mengapa ada data seperti yang didapat untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang guru *TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar*.

Indikator sebagai ukuran keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian adalah apabila berkategori baik. Dikatakan baik jika nilai per variabel keterampilan dasar mengajar per subjek penelitian yang diamati bernilai minimal 76. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan kedua instrumen ini secara bersamaan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas implementasi supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Lembar observasi dan dokumentasi saling melengkapi dalam memberikan data empiris yang kuat untuk mengevaluasi hasil penelitian, serta mendukung rekomendasi untuk praktek pendidikan yang lebih baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pra Siklus

Hasil data dari observasi pada pra-siklus mengungkapkan bahwa terdapat tiga orang guru yang menunjukkan kategori kurang dalam keterampilan dasar mengajar, dengan persentase rata-rata masing-masing yakni SR (54,17%), **SW** (46,39%), dan

DL (52,59%). Angka-angka ini menunjukkan bahwa ketiga guru tersebut berada di bawah standar kompetensi yang diharapkan dalam aspek-aspek kunci pengajaran. Keterampilan yang perlu mendapatkan perhatian khusus meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan yang efektif, serta keterampilan mengadakan variasi dalam metode pengajaran. Keterampilan ini merupakan bagian fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan ini menjadi sangat penting. Program pelatihan yang komprehensif dan berbasis pada kebutuhan spesifik dari ketiga guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka dan, pada gilirannya, memperbaiki kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Implementasi pelatihan yang tepat dan berkelanjutan akan sangat membantu dalam mengatasi kekurangan yang teridentifikasi dan memastikan bahwa

guru dapat memenuhi standar pengajaran yang lebih tinggi.

Siklus Satu

Pada siklus 1 ini terdiri dari 3 orang guru yang mengikuti penelitian serta seorang supervisor yang membantu peneliti untuk menilai tampilan peneliti serta menilai tampilan guru di kelas.

a. Subjek Penelitian I

Subjek penelitian I pada penelitian adalah "SR" merupakan guru kelas A.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi tentang tiga keterampilan dasar yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan serta keterampilan mengadakan variasi. Peneliti menggali sejauh mana **SR** mengetahui dan akan menerapkan keterampilan dasar tersebut dan menjabarkan bagaimana **SR** menerapkan keterampilan dasar mengajar. Kegiatan ini juga membahas point-point yang perlu ditingkatkan berdasarkan data pada pra siklus. Sebelumnya **SR** mengalami kesulitan pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam hal motivasi, apersepsi, memberi acuan, dan

langkah pembelajaran sehingga perlu diberi penguatan. Dalam keterampilan membuka dan menutup, keterampilan **SR** perlu ditingkatkan khususnya dalam menanggapi aktivitas peserta didik karena berdasarkan pengamatan ketika pra penelitian banyak aktivitas siswa yang luput dari penguatan. Untuk keterampilan mengadakan variasi yang perlu ditingkatkan berdasarkan pengamatan ketika pra penelitian yaitu dalam hal variasi kegiatan, kontak pandang guru, dan posisi guru yang cenderung monoton. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kegiatan perencanaan ini difokuskan pada kegiatan diskusi tentang bagaimana menerapkannya di dalam kelas.

Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Peneliti bersama supervisor memulai dengan berdiskusi bersama SR di ruang guru sebelum masuk ke kelas, untuk mempersiapkan SR dan merencanakan observasi serta peran mereka di dalam kelas. Selama pengamatan SR mengajar, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal penting terkait dengan keterampilan yang diamati menggunakan dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam keterampilan

membuka dan menutup pelajaran, SR belum memberikan motivasi atau manfaat materi yang akan diajarkan kepada siswa. Pada akhir pelajaran, SR juga terlihat tergesa-gesa dalam merangkum materi, hanya menyampaikan materi berikutnya tanpa memberikan ringkasan. Dalam keterampilan memberikan penguatan, terdapat kejadian di mana SR tidak merespons ketika siswa menuliskan jawaban, dan hanya mengatakan "ya" yang dapat membuat siswa enggan untuk berpartisipasi lebih aktif. Namun, penggunaan pujian terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam keterampilan mengadakan variasi, SR cenderung berada di depan kelas sepanjang waktu, menyebabkan siswa di barisan belakang kurang fokus dan cenderung berbicara dengan teman. Dalam refleksi, perlu dikonfirmasi dengan SR mengenai strategi untuk melibatkan siswa di belakang kelas, dan mengapa alat dan fasilitas yang tersedia tidak dimanfaatkan sepenuhnya. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan strategi mengajar SR agar lebih efektif dalam memperhatikan kebutuhan dan

keterlibatan siswa selama pembelajaran.

slide PowerPoint agar informasi tersebut tidak terlupakan pada siklus II.

Refleksi

Dalam kegiatan ini, SR diminta untuk mengungkapkan perasaannya saat mengajar, mengevaluasi diri sendiri, dan merespons temuan data dari peneliti. Peneliti mengkonfirmasi bahwa SR tidak menggunakan media pembelajaran seperti yang direncanakan sebelumnya, karena SR harus membagi perhatian antara kegiatan pembelajaran dan persiapan perlombaan menggambar yang akan segera dilaksanakan. Untuk menangani masalah ini, disepakati untuk melaksanakan perencanaan siklus II yang akan lebih fokus pada menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi kepada siswa, yang belum terlaksana pada siklus I karena SR lupa meskipun sudah direncanakan sebelumnya. Peneliti menyarankan penggunaan

Selain itu, dikonfirmasi bahwa SR perlu lebih memahami makna dari memberikan penguatan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ada kejadian di mana siswa menulis jawaban di papan tulis tetapi tidak mendapat tanggapan dari SR, yang dapat mengurangi motivasi siswa tersebut. SR setuju untuk menghindari hal tersebut di masa mendatang. Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan apakah memang sesuai dengan yang dilakukan **SR** dan mendorong untuk terus semangat memperbaiki diri. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa masih terdapat aspek keterampilan yang masih mengalami keterbatasan dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kekurangan SR Pada Siklus I

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberikan penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
Kurang semangat	Kurang sentuhan	Kurang keragaman alat bantu mengajar
Kurang menyampaikan materi	Kurang menggunakan isyarat	Kurang keragaman kegiatan
Kurang memberi acuan	Kurang penjelasan kepada kelompok	
Kurangnya ringkasan materi	Kurang melakukan penguatan	
Ide yang tidak sesuai	Kurang bermaknaan	
Perbaikan atau Remedial		

Dalam kegiatan refleksi ini, ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan nilai 62,86 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus sebesar 50,00. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 70,00 yang meningkat dibandingkan pra siklus sebesar 50,00. Untuk keterampilan mengadakan variasi **SR** memperoleh nilai 65,00 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus sebesar 57,50. **SR** masih perlu melakukan perbaikan dalam hal posisi guru yang terus di depan, kontak pandang yang jarang, penggunaan media serta variasi kegiatan dalam kelas. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih di bawah 76 (kriteria ketuntasan tindakan) sehingga perlu perbaikan.

b. Subjek Penelitian II

Guru yang menjadi subjek penelitian II adalah **SW** yang merupakan guru kelas B1.

Perencanaan

Perencanaan dilakukan oleh guru, peneliti serta supervisor dengan berdiskusi tentang tiga keterampilan dasar yakni keterampilan membuka

dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, serta keterampilan mengadakan variasi. Peneliti menggali sejauh mana guru mengetahui dan akan menerapkan keterampilan dasar tersebut. Disamping itu, guru menjabarkan terkait dengan cara menerapkan keterampilan dasar mengajar. Kegiatan ini juga membahas point-point yang perlu ditingkatkan berdasarkan temuan ketika pra siklus dilaksanakan. Pada pra siklus, peneliti menemukan bahwa **SW** mengalami keterbatasan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran terkait dengan motivasi, apersepsi, memberi acuan, langkah pembelajaran, evaluasi serta ringkasan materi.

Untuk keterampilan memberi penguatan, hal bagian yang perlu ditingkatkan adalah dalam memberi merespon aktivitas siswa karena banyak aktivitas siswa yang luput dari penguatan. Untuk keterampilan mengadakan variasi, hal yang perlu ditingkatkan adalah posisi guru yang cenderung di depan saja, guru tidak berpindah posisi. Selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan dalam penggunaan media pembelajaran untuk membantu

peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan perencanaan ini difokuskan pada pembahasan cara penggunaan media pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Sebelum mengajar, peneliti berdiskusi dengan guru dan supervisor di ruang guru untuk memastikan persiapan guru dan mengingatkan mengenai rencana serta observasi yang akan dilakukan, serta peran peneliti dan supervisor di kelas. Selama guru mengajar, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal penting terkait keterampilan yang diamati dengan menggunakan dokumentasi dan catatan lapangan. Berdasarkan catatan lapangan saat guru mengajar, ditemukan bahwa guru belum memberikan motivasi yang memadai. Pada akhir kegiatan, guru juga tidak melakukan evaluasi, sehingga tidak dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran hari itu.

Dalam keterampilan memberikan penguatan, terdapat kejadian yang perlu dikonfirmasi dengan guru saat sesi refleksi. Guru banyak memberikan penguatan dalam bentuk kata maupun kalimat, yang

telah terbukti membuat kegiatan pembelajaran lebih aktif dengan partisipasi aktif siswa dalam menjawab pertanyaan. Pusat perhatian guru selama pembelajaran cenderung terfokus pada siswa yang aktif saja. Hal ini perlu dikonfirmasi agar semua siswa merasa lebih diperhatikan, karena siswa yang tidak mendapat perhatian cenderung tidak fokus dalam mengikuti materi dan mencari kesempatan untuk berbicara dan bermain dengan teman sebangkunya. Dalam refleksi, disarankan untuk menggunakan strategi diskusi berkelompok untuk mengatasi masalah ini.

Selain itu, ditemukan bahwa guru tidak menggunakan alat dan fasilitas sekolah yang lengkap. Hal ini juga perlu dikonfirmasi untuk mengetahui penyebabnya, apakah karena guru tidak tahu cara menggunakannya atau ada faktor lain yang mempengaruhi penggunaannya.

Refleksi

Dalam kegiatan ini, guru diminta untuk mengungkapkan perasaannya saat mengajar, mengevaluasi diri sendiri, dan merespons temuan data dari peneliti. Peneliti mengkonfirmasi apakah

temuan lapangan sesuai dengan praktik mengajar guru dan mendorong guru untuk terus memperbaiki diri. Dalam mengkonfirmasi temuan lapangan, peneliti menanyakan kepada guru mengapa tidak menggunakan media pembelajaran seperti yang direncanakan. Ternyata, guru belum terampil menggunakan PowerPoint meskipun sebelumnya telah membuatnya tapi lupa menggunakannya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disepakati untuk melakukan perencanaan siklus II.

Selain itu, dikonfirmasi bahwa motivasi kepada peserta didik belum tersampaikan dengan baik. Setelah klarifikasi, ternyata guru mengira motivasi sudah disampaikan melalui salam di awal pertemuan. Peneliti menekankan pentingnya menyampaikan motivasi untuk

menyiapkan mental siswa agar siap belajar. Disarankan agar motivasi disampaikan dengan menggunakan PowerPoint untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik. Kesepakatan untuk mengatasi kekurangan tersebut direncanakan pada kegiatan perencanaan siklus II. Hal lain yang dikonfirmasi adalah makna dari penguatan. Peneliti menemukan bahwa guru hanya memuji tanpa menyebutkan siapa yang mendapat penguatan. Guru setuju untuk menyebut nama siswa yang diberi penguatan agar lebih tepat sasaran dan bermakna.

Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa masih terdapat aspek keterampilan yang masih kurang dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kekurangan SWpada Siklus I

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberikan penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
Kurang menggunakan alat bantu mengajar	Kurang sentuhan	Kurang variasi alat bantu mengajar
Kurang kehangatan dan antusias	Kurang memberi perhatian	Kegiatan kurang bervariasi
Kekurangan Ide dalam proses pembelajaran	Kurangnya kegiatan yang menyenangkan	Kurang fokus
Kurang mengkaitkan antara aspek yang relevan	Kurang Penguatan	
Kurang menjelaskan konsep sebelum bahan diperinci	Kebermaknaan	
Kurang mengekspresikan pendapat siswa	Pemberian kepada kelompok	
Tidak ada tugas di rumah	Variasi penguatan	

Dalam kegiatan refleksi, hasil menunjukkan bahwa keterampilan **SW** dalam membuka dan menutup pelajaran meningkat dari nilai pra-siklus sebesar 41,67 menjadi 60,00. Keterampilan memberi penguatan juga meningkat dari 45,00 menjadi 65,00, meskipun masih perlu perbaikan dalam hal penekanan makna dan variasi penguatan agar tidak menjadi kebiasaan. Keterampilan mengadakan variasi meningkat dari 52,50 menjadi 70,00, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam hal kontak pandang, pemusatan perhatian, dan penggunaan media pembelajaran. Karena semua nilai keterampilan masih di bawah 76 (kriteria ketuntasan penelitian), disepakati bahwa perbaikan perlu dilakukan dan akan dilanjutkan ke siklus 2.

c. Subjek Penelitian III

Guru yang menjadi subjek penelitian III adalah **DL** yang merupakan guru kelas B2.

Perencanaan

Kegiatan melibatkan diskusi antara guru, peneliti, dan supervisor mengenai tiga keterampilan dasar mengajar: membuka dan menutup

pelajaran, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi. Peneliti menggali pemahaman guru tentang keterampilan tersebut dan bagaimana penerapannya di kelas. Berdasarkan temuan pra-siklus, **DL** perlu memperbaiki keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran, terutama dalam hal tujuan pembelajaran, motivasi, dan evaluasi. Peningkatan juga diperlukan dalam memberi penguatan, terutama dalam merespons aktivitas siswa dan kebermaknaan penguatan. Untuk keterampilan mengadakan variasi, perbaikan diperlukan dalam posisi guru, pendekatan verbalistik, dan penggunaan media pembelajaran. Fokus kegiatan perencanaan adalah mendiskusikan penerapan keterampilan ini di kelas, serta menyepakati jadwal dan waktu kegiatan refleksi.

Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Sebelum masuk kelas, peneliti, guru, dan supervisor berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan dan menyepakati hal-hal yang akan diterapkan serta diamati, termasuk posisi peneliti dan kolaborator di kelas. Selama pengajaran, peneliti

dan supervisor mencatat data penting melalui dokumentasi dan catatan lapangan. Selama pengajaran **DL**, ditemukan beberapa hal terkait keterampilan membuka dan menutup pelajaran. **DL** aktif bertanya dan menghubungkan materi dengan contoh praktis, namun belum memberikan motivasi. Pada akhir pelajaran, **DL** melakukan evaluasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan hasil pekerjaan mereka. Dalam keterampilan memberikan penguatan, **DL** menggunakan berbagai kata dan kalimat yang positif, seperti pujian dan tepuk tangan, yang membuat pembelajaran lebih aktif. Hal ini akan dikonfirmasi saat refleksi untuk mempertahankan praktik yang efektif dan mendiskusikan penguatan dalam diskusi kelompok. Untuk keterampilan mengadakan variasi, ditemukan bahwa penyampaian materi masih terlalu verbalistik dan penggunaan alat serta fasilitas sekolah belum optimal.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, guru diminta untuk mengungkapkan perasaannya saat mengajar, menilai diri sendiri, dan menanggapi temuan

data dari peneliti. Peneliti mengonfirmasi temuan lapangan dan mendorong guru untuk terus memperbaiki diri. Konfirmasi dilakukan mengenai penggunaan media pembelajaran; **DL** mengaku belum terampil menggunakan PowerPoint, sehingga disepakati untuk membuatnya bersama pada perencanaan siklus II. Juga dikonfirmasi bahwa motivasi yang diberikan belum memadai; **DL** menganggap ucapan motivasi di awal cukup, namun peneliti menjelaskan pentingnya motivasi yang menarik, disarankan menggunakan slide PowerPoint.

Terakhir, peneliti menyarankan agar penguatan dalam diskusi kelompok diberikan kepada kelompok serta perorangan, yang disetujui oleh **DL** dan akan diterapkan pada siklus berikutnya. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa masih terdapat aspek keterampilan yang masih mengalami kelemahan dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kekurangan DL

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberikan penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
Kurang menggunakan alat bantu mengajar	Kurang sentuhan	Kurang menggunakan alat bantu mengajar yang bervariasi
Kurang rasa ingin tahu	Kurang menggunakan simbol	Kegiatan kurang bervariasi
Kekurangan Ide	Kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan	
Kurang mengkaitkan antara aspek yang relevan	Penguatan tidak penuh	
Kurang mengekspresikan pendapat siswa	Kurang memberi secara pribadi pribadi	
Kurang memberi tugas rumah		

Dalam kegiatan refleksi, peneliti menemukan bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran **DL** meningkat dari 26,32 menjadi 47,36, tetapi masih perlu perbaikan. Keterampilan memberi penguatan Guru SP III meningkat dari 13,33 menjadi 73,33, namun juga masih memerlukan perbaikan. Keterampilan mengadakan variasi Guru SP III meningkat dari 50 menjadi 71,43, tetapi penyampaian materi masih terlalu verbalistik dan memerlukan penggunaan media pembelajaran. Semua nilai keterampilan masih di bawah 80, yang merupakan kriteria ketuntasan penelitian, sehingga perbaikan lebih lanjut diperlukan.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, terdapat 3 orang guru yang mengikuti pembinaan serta seorang supervisor

yang membantu peneliti untuk menilai tampilan peneliti serta menilai tampilan guru di kelas.

Subjek Penelitian I (SR)

Perencanaan

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Ditemukan bahwa keterampilan **SR** dalam membuka dan menutup pelajaran perlu peningkatan, terutama dalam penyampaian manfaat materi dan merangkum pelajaran. Keterampilan memberi penguatan juga memerlukan perbaikan pada konsistensi pemberian penguatan. Untuk keterampilan mengadakan variasi, **SR** perlu memperbaiki posisi mengajar, meningkatkan kontak pandang, dan menggunakan media pembelajaran.

Kesepakatan perencanaan termasuk penggunaan media seperti PowerPoint dan infokus untuk

menyampaikan materi dan merangkum pelajaran, yang diharapkan meningkatkan motivasi siswa dan variasi pembelajaran. Supervisor membantu **SR** dalam pembuatan slide PowerPoint yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah, intisari materi, rangkuman, dan video motivasi. Selain itu, supervisor membantu **SR** dalam mencari video motivasi dan memberikan saran tentang pembagian kelompok, memastikan kelompok tidak terlalu besar dan terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi. Juga disepakati bahwa di akhir pembelajaran, perwakilan kelompok harus menyampaikan hasil diskusi.

Pelaksanaan dan Observasi kelas

Berdasarkan catatan lapangan, **SR** meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, dan langkah-langkah melalui slide PowerPoint. **SR** juga mengingatkan materi sebelumnya dan memberikan motivasi menggunakan cuplikan nilai-nilai karakter. Selama diskusi, **SR** memantau dan menyimpulkan hasil diskusi kelompok, serta melakukan

evaluasi di akhir pelajaran dengan soal yang diselesaikan kelompok. Pembelajaran menjadi lebih aktif, dengan siswa yang sebelumnya kurang aktif kini berpartisipasi lebih banyak.

Dalam keterampilan memberi penguatan, **SR** memberikan umpan balik verbal dan non-verbal, seperti pujian dan tepukan, yang membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Untuk keterampilan mengadakan variasi, **SR** menggunakan berbagai alat bantu mengajar seperti infokus, slide PowerPoint, dan speaker. Diskusi kelompok menggantikan pola interaksi satu arah dari siklus pertama, membuat siswa lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran, serta **SR** berkeliling memantau diskusi kelompok.

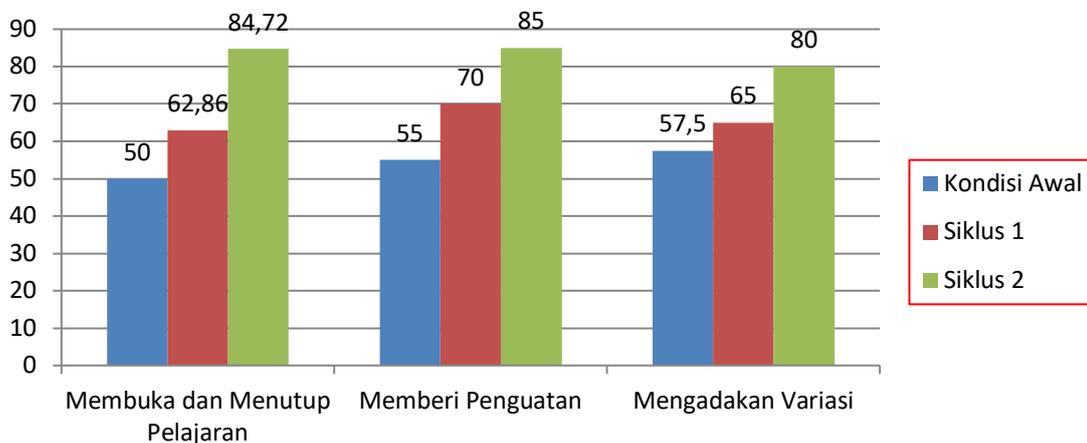
Refleksi

Dalam kegiatan ini, **SR** menyampaikan perasaannya ketika mengajar. **SR** merasa senang dengan keaktifan peserta didik dan bahkan ada peserta didik yang jarang aktif tetapi dengan alat bantu infokus dan video motivasi peserta didik menjadi aktif bahkan menjadi penggerak bagi teman dalam kelompoknya. Selain itu

dengan disampaikannya langkah-langkah pembelajaran maka kegiatan di kelas menjadi lebih terarah dan sistematis tidak sekedar selesai. Evaluasi di akhir pembelajaran yang dilakukan juga membantu **SR** untuk melihat sampai mana perkembangan belajar peserta didik. **SR** merasa terbantu dengan adanya penelitian ini, karena selama ini tidak ada rekan yang bisa menjadi partner untuk

memperbaiki diri dan memberi masukan sehingga semua yang dilakukan selama ini dianggap sudah bagus.

Dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk ketiga keterampilan dasar sudah mencapai kriteria ketuntasan pada penelitian ini yakni lebih dari 76 yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Keterampilan Dasar Mengajar SR

Gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan tiap-tiap siklus. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran terjadi peningkatan dari 50,00 pada kondisi awal kemudian menjadi 62,86 pada siklus 1 dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 84,72. Untuk keterampilan memberi penguatan terjadi peningkatan dari 55,00 pada kondisi awal lalu menjadi 70,00 saat siklus 1 dan terakhir 85,00 saat siklus

2. Untuk keterampilan mengadakan variasi terjadi peningkatan dari 57,50 saat pra siklus, terjadi peningkatan menjadi lalu 65,00 saat siklus 1 dan 80,00 pada pelaksanaan siklus 2. Berdasarkan data tersebut maka dapat digarisbawahi bahwa **SR** sudah berhasil mencapai kriteria minimal dalam penelitian ini yakni tiap-tiap keterampilan minimum 76.

b. Subjek Penelitian II (SW)

Perencanaan

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama untuk **SW**, dengan fokus pada peningkatan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, yaitu penyampaian manfaat materi dan motivasi siswa. Untuk keterampilan memberi penguatan, perlu diperjelas makna penguatan yang diberikan. Dalam keterampilan mengadakan variasi, perbaikan diperlukan pada kontak pandang, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran.

Kesepakatan perencanaan mencakup penggunaan media seperti PowerPoint dan infokus untuk menyampaikan materi dan meningkatkan motivasi siswa melalui video motivasi. Supervisor menekankan pentingnya kontak pandang yang merata dan membantu **SW** membuat slide PowerPoint yang mencakup tujuan materi, langkah-langkah pembelajaran, intisari, rangkuman, dan video motivasi. Supervisor juga membantu **SW** mencari video motivasi, mengatur pembagian kelompok dengan mencampurkan siswa berkemampuan berbeda, dan memastikan jumlah

peserta dalam kelompok idealnya 2-3 orang. Di akhir pembelajaran, perwakilan kelompok harus menyampaikan hasil diskusi.

Pelaksanaan dan Observasi kelas

Setelah menyepakati jadwal observasi, peneliti, **SW**, dan supervisor berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **SW** dan menentukan hal-hal yang akan diterapkan dan diamati selama pengajaran. Penekanan diberikan pada kelemahan dari siklus pertama. Selama pelajaran, peneliti dan kolaborator mencatat data penting melalui dokumentasi dan catatan lapangan.

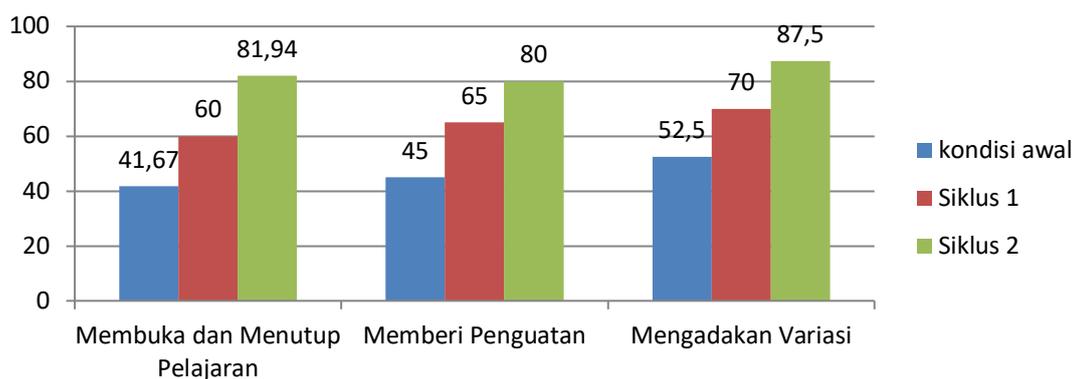
Selama mengajar, **SW** menyajikan tujuan, apersepsi, dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan slide PowerPoint, serta menanyakan materi sebelumnya untuk memotivasi siswa dengan cuplikan nilai-nilai karakter. Diskusi kelompok berlangsung aktif, dengan **SW** memantau dan merangkum hasil diskusi. Evaluasi dilakukan dengan pertanyaan yang diberikan kepada tiap kelompok, dan perwakilan kelompok mempresentasikan jawabannya.

Dalam keterampilan memberikan penguatan, **SW** menggunakan pujian verbal dan non-verbal seperti simbol jempol, senyuman, dan kalimat motivasi, yang meningkatkan semangat siswa. Untuk keterampilan mengadakan variasi, **SW** membagi siswa menjadi kelompok, menggunakan berbagai alat bantu mengajar seperti infokus dan speaker, serta menyampaikan bahan ajar melalui video cerpen. Diskusi kelompok menggantikan interaksi satu arah dari siklus pertama, membuat siswa lebih antusias dan aktif, dengan **SW** memantau dan memberikan penjelasan selama diskusi.

Refleksi

Dalam kegiatan ini, **SW** menyampaikan perasaannya ketika mengajar. **SW** merasa senang dengan keaktifan peserta didik dan cara **SW** mengajar. Dengan adanya video tentang menuliskan kata-kata

seederhana serta cara membacanya, maka peserta didik semakin semangat belajar. Evaluasi di akhir pembelajaran yang dilakukan, juga membantu **SW** untuk melihat apakah materi dapat dikuasai oleh peserta didik atau tidak. **SW** merasa terbantu dengan adanya penelitian ini karena selama ini dengan cara mengajar yang verbalistik membuat peserta didik kurang termotivasi. Namun saat ini, **SW** sudah mengetahui cara mengadakan membuka dan menutup, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi. **SW** merasa bahwa peneliti tidak bersifat menggurui namun menawarkan solusi sehingga kegiatan penelitian tidak menjadi beban bahkan menjadi kesempatan memperbaiki diri. Dalam kegiatan refleksi ini, ditemukan bahwa untuk ketiga keterampilan dasar sudah mencapai kriteria ketuntasan pada penelitian ini yakni lebih dari 76 yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Keterampilan Dasar Mengajar SW

Berdasarkan gambar, terjadi peningkatan pada setiap siklus. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran meningkat dari 41,67 pada pra-siklus menjadi 60,00 pada siklus 1, dan mencapai 82,94 pada siklus 2. Keterampilan memberi penguatan meningkat dari 45,00 pada pra-siklus menjadi 65,00 pada siklus 1, dan 80,00 pada siklus 2. Keterampilan mengadakan variasi juga meningkat dari 52,00 pada pra-siklus menjadi 70,00 pada siklus 1, dan 87,50 pada siklus 2. Data ini menunjukkan bahwa **SW** berhasil mencapai kriteria minimal penelitian, yakni nilai minimum 76 untuk setiap keterampilan.

Subjek Penelitian III (DL)

Perencanaan

Dalam perencanaan, DL diidentifikasi perlu meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, khususnya dalam

penyampaian tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi. Keterampilan DL dalam mengadakan variasi juga perlu diperbaiki, terutama dalam mengurangi penyampaian materi yang terlalu verbalistik dan meningkatkan penggunaan media pembelajaran.

Kesepakatan perencanaan mencakup penggunaan media seperti PowerPoint dan infokus untuk menyampaikan materi, yang diharapkan mempermudah penyampaian manfaat materi dan meningkatkan motivasi siswa melalui video motivasi. Supervisor menekankan pentingnya variasi dalam penyampaian materi dan membantu DL membuat slide PowerPoint yang mencakup tujuan materi, langkah-langkah pembelajaran, intisari, rangkuman, dan video motivasi. Selain itu, supervisor membimbing DL dalam

mencari video motivasi dan memberikan saran untuk pembagian kelompok yang menyebar kemampuan siswa, dengan jumlah anggota kelompok idealnya 2-3 orang. Supervisor juga mengingatkan agar di akhir pembelajaran, perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi.

Pelaksanaan dan Observasi kelas

Setelah menyepakati jadwal pelaksanaan, peneliti, supervisor, dan DL berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan DL dan mengingat hal-hal yang akan diterapkan serta diamati, termasuk kekurangan dari siklus pertama. Selama pengajaran DL, peneliti dan supervisor mencatat data penting melalui dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam pelaksanaan, DL menggunakan slide PowerPoint untuk menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, dan langkah-langkah pembelajaran, serta memotivasi peserta didik dengan cuplikan video nilai-nilai karakter. Diskusi kelompok terjadi setelah pemutaran video, dengan DL merangkum materi dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok. Motivasi siswa meningkat dan pembelajaran menjadi lebih aktif. DL

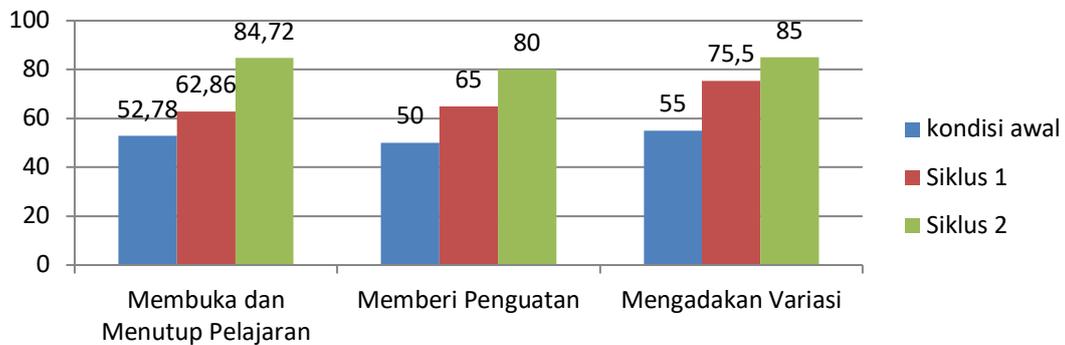
memberikan penguatan baik verbal maupun non-verbal, seperti kalimat motivasi dan senyuman, yang meningkatkan semangat siswa. Untuk keterampilan variasi, DL membagi siswa menjadi kelompok, menggunakan alat bantu mengajar seperti infokus dan speaker, dan memastikan interaksi tidak satu arah. Siswa terlihat lebih aktif dalam belajar dan berdiskusi, dengan DL memantau dan memberikan penjelasan selama diskusi.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, DL menyampaikan bahwa ia merasa senang dengan keaktifan siswa dan cara mengajar yang diterapkan. Penggunaan video tentang nilai karakter dan motivasi meningkatkan semangat belajar siswa, sementara evaluasi di akhir pembelajaran membantu DL menilai pemahaman siswa terhadap materi. DL mengaku merasa terbantu oleh penelitian ini, terutama dalam memotivasi siswa dengan video dan memahami pentingnya membuka pelajaran dengan lebih baik. DL juga menyadari bahwa peneliti memberikan masukan yang berguna, bukan perintah, sehingga kegiatan penelitian

dianggap bermanfaat. Hasil refleksi menunjukkan bahwa ketiga keterampilan dasar DL telah

mencapai kriteria ketuntasan penelitian, yakni lebih dari 76.



Gambar 4. Keterampilan Dasar Mengajar DL

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tiap-tiap siklus. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran terjadi peningkatan dari 52,78 pada kondisi pra siklus menjadi 62,86 pada siklus 1 dan terjadi peningkatan kembali pada siklus 2 yaitu sebesar terakhir 84,72. Sementara untuk keterampilan memberi penguatan terjadi peningkatan dari 50,00 pada kondisi pra siklus meningkat menjadi 65 dan pada saat siklus 2 terjadi peningkatan kembali 80,00. Untuk keterampilan mengadakan variasi, terjadi peningkatan dari 55,00 saat pra siklus menjadi 72,50 pada kegiatan siklus 1 dan terjadi peningkatan kembali pada siklus 2 sebesar 85,00. Berdasarkan data tersebut dapat digarisbawahi bahwa **DL** sudah berhasil mencapai

kriteria minimal yakni tiap-tiap keterampilan minimum 76.

Supervisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran, keberhasilannya sangat tergantung pada kualitas implementasinya dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut (Sariakin et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat positif dan sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Efektivitas pendekatan ini terlihat dari peningkatan signifikan pada ketiga keterampilan dasar mengajar (membuka dan menutup pelajaran, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi) untuk semua subjek penelitian. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Astuti,

2017) yang menyoroti pentingnya supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru TK.

Peningkatan yang konsisten di setiap siklus untuk ketiga keterampilan yang diteliti menandakan dampak positif berkelanjutan dari supervisi klinis kolaboratif, sejalan dengan temuan (Mette et al., 2015) tentang efektivitas supervisi klinis dalam mendorong refleksi dan perbaikan praktik mengajar. Pencapaian kriteria ketuntasan minimal oleh semua subjek penelitian pada akhir siklus kedua menegaskan keberhasilan program ini, mendukung argumen (Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, 2018) tentang peran supervisi dalam pengembangan profesional guru.

Personalisasi pendekatan supervisi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru mencerminkan fleksibilitas metode ini. Integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam proses supervisi terbukti efektif meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa, mendukung temuan (Carless, 2018) tentang peran teknologi dalam meningkatkan efektivitas umpan balik dan pengajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat literatur yang ada tentang efektivitas supervisi klinis kolaboratif dalam konteks pendidikan anak usia dini, menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik, reflektif, dan berpusat pada guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Implikasi dari penelitian ini memiliki potensi signifikan untuk pengembangan praktik supervisi dan peningkatan kualitas pengajaran di tingkat pendidikan anak usia dini. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis kolaboratif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru TK, sehingga model ini patut dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas dalam program pengembangan profesional guru. Kedua, pentingnya personalisasi pendekatan supervisi sesuai kebutuhan individual guru menekankan perlunya fleksibilitas dalam implementasi program supervisi di institusi pendidikan. Ketiga, integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam proses supervisi dan pengajaran menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan pelatihan teknologi bagi guru dan

supervisor. Keempat, perubahan paradigma pengajaran dari metode verbalistik ke pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa mengindikasikan perlunya reorientasi dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum. Kelima, dampak positif supervisi pada aspek psikologis guru menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor emosional dan motivasional dalam program pengembangan profesional. Terakhir, keberhasilan pendekatan kolaboratif dalam penelitian ini menunjukkan perlunya membangun budaya kolaboratif dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah. Implementasi temuan-temuan ini dalam kebijakan dan praktik pendidikan berpotensi meningkatkan tidak hanya kualitas pengajaran, tetapi juga hasil belajar siswa dan efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis kolaboratif terbukti efektif sebagai strategi peningkatan kompetensi mengajar guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh Aceh Besar.

Pendekatan ini berhasil meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi pembelajaran. Peningkatan signifikan terlihat pada ketiga subjek penelitian (SR, SW, dan DL) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal pada akhir siklus kedua. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dalam perubahan paradigma pengajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam proses supervisi dan pengajaran menunjukkan adaptabilitas pendekatan ini terhadap tuntutan pendidikan modern. Dampak positif juga terlihat pada aspek psikologis guru, dengan berkurangnya kecemasan dan meningkatnya motivasi untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi klinis kolaboratif, ketika diterapkan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan individual guru, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran di tingkat pendidikan anak usia dini. Temuan ini memiliki implikasi penting

bagi pengembangan kebijakan dan praktik supervisi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2017). *Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW*. 49–59.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/713>
- Bavadal, I. (2014). *Supervisi Pengajaran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara.
- Carless, D. (2018). Feedback loops and the longer-term: towards feedback spirals. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(5), 705–714.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1531108>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Mette, I. M., Range, B. G., Anderson, J., & Hvidston, D. J. (2015). Teachers' Perceptions of Teacher Supervision and Evaluation: A Reflection of School Improvement Practices in the Age of Reform. *Education Leadership Review*, 16(1), 16–30.
- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi guru profesional*. Rosda Karya.
- Muslim, S. B. (2019). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Alfabeta.
- Prasojo, Lantip Diat., S. (2014). *Supervisi pendidikan*. Gava Media.
- Sariakin. (2023). *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan; Tinjauan dari Perspektif Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Pustaka Aksara.
- Sariakin, Yulsafli, & Rahmattullah. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 828–835.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1635>
- Suragantara, I. B. (2014). Pengaruh Supervisi Kolaboratif Berbasis Evaluasi Diri Terhadap Kemampuan Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Ditinjau dari Konsep Diri Pada Guru Gugus III Kecamatan Sukawati. *Undiksa*.
http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ap/article/view/461
- Syaiful, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Yasaratodo, W. (2018). *Profesi Pendidikan*. Unimd Press.